



GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA MASYARAKAT DAERAH RAWAN BANJIR DI DESA SANGKRAH SURAKARTA

Nita Kusumawati¹, Irma Mustika Sari²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : kusumawatinita3@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Data BNPB 2023 menyebutkan bencana alam Indonesia mencapai 14.575 kejadian bencana. Banjir mendominasi bencana alam yang melanda mencapai 4.543 kejadian. Banjir menimbulkan dampak yang ditimbulkan selain itu korban yang luka-luka dapat menyebabkan dampak pada fisik, banjir dapat memberikan dampak kesehatan mental jangka panjang berupa kecemasan. kecemasan dapat timbul karena faktor pemicu seperti bencana alam karena setiap orang tidak tau kapan bencana akan datang. Tujuan: Mendiskripsikan gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat yang berada di daerah rawan. Metode: jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan rumus Quota Sampling dengan jumlah sampel penelitian 50 responden. Analisis data menggunakan analisa univariat. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta mayoritas lansia akhir usia 55-65 tahun (46%), berjenis kelamin perempuan (58%), pekerjaan wiraswasta (60%), mengalami kecemasan sedang (56%). Kesimpulan: Terdapat tingkat kecemasan sedang pada masyarakat daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta.</i></p>	<p>Diajukan : 13-07-2024 Diterima : 19-10-2024 Diterbitkan : 25-12-2024</p> <p>Kata kunci: <i>Masyarakat, tingkat kecemasan, banjir</i></p> <p>Keywords: <i>Community, level of anxiety, flood</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>BNPB 2023 data states that Indonesia's natural disasters have reached 14,575 disaster events. Floods dominate natural disasters, reaching 4,543 incidents. Floods cause impacts. Apart from that, injured victims can have physical impacts, floods can have long-term mental health impacts in the form of anxiety. Anxiety can arise due to trigger factors such as natural disasters because everyone does not know when a disaster will come. Objective: To describe the level of anxiety in people in vulnerable areas. Method: quantitative descriptive research type. Sampling used the Quota Sampling formula with a research sample size of 50 respondents. Data analysis used univariate analysis. Results: The results of the study show that the level of anxiety among people living in flood-prone areas in Sangkrah Village, Surakarta, is that the majority are elderly aged 55-65 years (46%), female (58%), self-employed (60%), experiencing anxiety. moderate (56%). Conclusion: There is a moderate level of anxiety among people in flood-prone areas in Sangkrah Village, Surakarta.</i></p>	

Cara mensitasi artikel:

Kusumawati, N., & Sari, I.M. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir di Desa Sangkrah Surakarta. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), hal 882-891 <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam karena terletak di garis khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia, dan berada diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Kondisi geografis Indonesia menyebabkan wilayah Indonesia memiliki iklim penghujan dan kemarau. Kondisi iklim global berpengaruh pada iklim di Indonesia yang menyebabkan bencana banjir, bencana kekeringan dan bencana kebakaran hutan (Pratama & Wulandari, 2023).

The Asia - Pasific Disaster Report menyebutkan angka kejadian bencana yang terjadi di Asia - Pasific antara tahun 2000 - 2023 sebanyak 2.510 kejadian diantaranya banjir 1.485 kejadian, angin topan 678 kejadian, kekeringan 98 kejadian dan gelombang panas 54 kejadian (Indri Darmastuti, 2023).

Banjir merupakan bencana alam yang paling mahal di Dunia dengan total kerugian mencapai USD 51,457 miliar di Tahun 2020. India dan Cina, memiliki jumlah populasi tertinggi yang terancam bencana banjir dengan masing-masing 390 juta dan 395 juta, dan menyumbang sekitar sepertiga dari semua orang yang terpapar risiko banjir secara global. Kondisi geografis dan urbanisasi menjadi penyebab tingginya ancaman yang dihadapi dalam laporan (Rentschler et al., 2022). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan pada tahun 2021-2023 di Indonesia terdapat 14.575 kejadian bencana. Bencana yang terjadi salah satunya adalah bencana banjir. Banjir merupakan suatu bencana alam yang terjadi apabila aliran air yang berlebihan merendam daratan (Safitri et al., 2022).

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) menyatakan Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan 203 kejadian bencana banjir, atau 34,87 persen dari total bencana banjir di seluruh Indonesia (Indri Darmastuti, 2023) Kejadian banjir di Jawa Tengah pada tahun 2021-2022 ini yaitu sebanyak 624 kejadian. Kejadian banjir di Jawa Tengah memang tidak tinggi, akan tetapi di Jawa Tengah tiap tahunnya terjadi banjir dan angka kejadian banjirnya meningkat. Data BPBD menyebutkan bahwa tahun 2021 terjadi 250 kejadian banjir. Pada tahun 2022 terdapat 374 kejadian banjir di Jawa Tengah (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2022).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta menyatakan tahun 2021-2023 wilayah Kota Surakarta terdapat 31 kejadian banjir. Tahun 2023 Kota Surakarta menempati posisi ketiga untuk bencana banjir, setelah bencana gempa bumi dan bencana letusan gunung. Beberapa desa di Kota Surakarta terdampak banjir karena berada di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, Laweyan, Gadekan, Sangkrah, Puncung Sawit dan Jebres (Indri Darmastuti, 2023). Tahun 2023, tepatnya tanggal 17 Februari hujan lebat menyebabkan banjir yang merendam ratusan rumah warga di Kelurahan Sangkrah Surakarta. Banjir menyebabkan ratusan rumah warga terendam banjir dengan ketinggian 1,5 meter dan untuk jalan akses warga juga tergenang, ratusan rumah warga menjadi rusak dan banyak yang kehilangan barang-barang setelah terjadinya banjir. Setelah hujan deras di malam hari dan pembukaan pintu

waduk Gajah Mungkur, banjir hampir merata di eks Karesidenan Surakarta. Sungai Bengawan Solo tidak mampu menahan air, sehingga menggenangi pemukiman warga. Penyebabnya yaitu hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan banyak air yang meluap di sungai Bengawan Solo.

Diwilayah Kota Surakarta terdapat 10 kota yang terkena dampak banjir dengan jumlah tertinggi yaitu di Sangkrah dengan 280 KK terdampak. Dimana pada tahun 2021 Sangkrah yang terdampak 130 KK, tahun 2022 ada 150 KK (Safitri et al., 2022). Beberapa dampak yang ditimbulkan selain itu korban yang luka-luka dapat menyebabkan dampak pada fisik, banjir dapat memberikan dampak kesehatan mental jangka panjang berupa kecemasan. Kecemasan atau ketakutan saat melihat banjir seringkali merupakan ketakutan yang dapat dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, tetapi respon ketakutannya dapat membuat kehidupan normal menjadi sulit atau tidak mungkin. Hal tersebut disebabkan karena individu yang memiliki kecemasan berlebihan saat terjadi banjir dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir bandang. Kecemasan bisa sementara atau jangka panjang. Hal itu merupakan hasil dari reaksi normal terhadap keadaan yang sangat menegangkan dalam hidup seseorang. Memungkinkan untuk muncul secara terpisah atau bersamaan dengan gejala gangguan emosi lainnya, takut, dan ketakutan yang berlangsung secara konsisten (Niman et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kecemasan warga yang tinggal di daerah rawan banjir menurut Niman et al., (2022) bahwa remaja yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dengan klasifikasi kecemasan umum, gangguan panik, kecemasan perpisahan, kecemasan sosial dan penghindaran sekolah dalam jumlah yang bervariasi. Kecemasan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu rawan banjir. Saat terjadi banjir tidak bisa keluar rumah, jalan tergenang air, mengganggu proses belajar, susah mendapatkan air bersih dan mati lampu sehingga harus mengungsi agar dapat belajar. Perasaan khawatir saat mengalami banjir dan masih nafsu makan, tidak bisa tidur, dan tidak bisa konsentrasi dalam belajar.

Dalam hasil penelitian Noorratri (2022) menjelaskan bahwa meskipun mereka sudah lama tinggal di daerah rawan banjir tersebut seringkali bencana banjir yang melanda menjadikan warga selalu merasakan kecemasan akan hal-hal buruk yang akan terjadi. Kemudian warga yang berusia lansia sering mengalami kecemasan, dikarenakan di usia lansia banyak mengalami penurunan gangguan gerak dan sensori yang membuat mereka lebih cemas terhadap bencana.

Hal yang sama dikemukakan oleh Husain (2023) yang menjelaskan bahwa gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sangat berat. Saran yang dapat diberikan bagi masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta diharapkan untuk selalu berpikiran positif dan jernih dalam menghadapi bencana alam khususnya banjir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2024 kepada Kepala Desa, Ketua RW, Ketua RT dan warga setempat, bahwa penyebab banjir di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta karena wilayah Sangkrah dekat dengan Sungai Kedung Lumbu. Warga menyatakan bahwa saat musim hujan, sejak 2 tahun terakhir ini mengalami banjir, dan banyak warga yang terdampak akibat banjir tersebut. Dampak

banjir yang ditimbulkan berupa pemukiman warga rusak dan rumah banyak yang terendam air, kehilangan harta benda, sebagian warga ada yang mengeluhkan gatal-gatal, diare, dan nafsu makan berkurang. Upaya dari masyarakat sendiri ketika banjir melanda masyarakat mempersiapkan sebagian barang-barang berharga, atau kebutuhan lainnya untuk dibawa ketika banjir datang, dan langsung mengungsi ke tempat pengungsian dibalai desa. Hal ini dikarenakan lokasi Sangkrah dekat dengan Sungai, serta saluran *drainage* nya tidak berfungsi dengan baik dan tidak terdapat alat pengingat atau sirine banjir.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2024 didapatkan data peneliti kepada 10 warga di daerah Kelurahan Sangkrah didapatkan hasil bahwa 7 warga pada saat terjadi banjir mengalami kecemasan yang ringan dan 3 warga mengalami kecemasan sedang. Sebagian warga tidak mau dievakuasi petugas ke tempat pengungsian, hal ini dikarenakan mereka masih menyelamatkan barang-barang yang berharga. dampak psikologi yang dirasakan masyarakat yang tinggal didaerah rawan banjir setiap curah hujan tinggi yaitu mengalami gangguan tidur seperti sering terbangun dimalam hari karena merasa cemas, ketakutan dengan pikirannya sendiri akan firasat buruk banjir yang datang lebih besar dari sebelumnya sehingga menimbulkan dampak yang lebih buruk, masyarakat juga merasakan kegelisahan karena penanganan dari dampak banjir seperti perbaikan jalan tidak bisa langsung dilakukan dikarenakan kondisi yang belum memungkinkan untuk dilakukan penanganan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di desa Sangkrah Surakarta".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan bertujuan mendeskripsikan peristiwa secara sistematis tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Desa Sangkrah Surakarta.

Penelitian ini menggunakan instrument berupa lembar observasi atau checklist tentang karakteristik demografi responden dan koesioner *Halminton Anxiety Rating Scale* (HARS).

1. Lembar Observasi Demografi dalam penelitian ini untuk mengetahui karakteristik responden baik jenis kelamin, usia, pekerjaan.
2. Kuesioer Tingkat Kecemasan Untuk mengetahui kecemasan kuesioner yang digunakan adalah HARS (*Halminton Anxiety Rating Scale*). Koesioner terdiri dari 14 kelompok gejala kecemasan yang dijabarkan lebih spesifik. Koesioner ini menggunakan skor dengan rentang skala *likers* 0-4, yang terdiri dari 0 = tidak ada, 1 = ringan, 2 = sedang, 3 = berat, 4 = sangat berat. Hasil pengukuran skor ≤ 14 tidak ada kecemasan, 15-20 kecemasan ringan, 21-27 kecemasan sedang, 28-41 kecemasan berat, 42-56 kecemasan sangat berat.

Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas. Validitas yang digunakan untuk mengukur dan mengamati kevaliditasan instrument, sedangkan reabilitas yang digunakan untuk mengukur kendala instrument. Instrumen HARS pertama kali digunakan pada tahun 1959, yang diperkenalkan oleh dr. Max

Hamilton dan sekarang telah menjadi standar dalam pengukuran kecemasan. Instrumen HARS telah dibuktikan memiliki validitas 0,529 hingga 0,727 dan reliabilitas tinggi dengan hasil alpa Cronbach diperoleh hasil 0,756 sehingga dapat digunakan untuk melakukan pengukuran kecemasan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan lembar observasi demografi dan kuisisioner yaitu daftar pertanyaan tertulis yang sudah ada pilihan jawaban kepada responden yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi dan tingkat kecemasan setiap responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian distribusi usia pada masyarakat daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta. Mayoritas responden adalah lansia akhir yaitu antara usia 56-65 tahun sebanyak (46%). Usia rentang merupakan usia 40-60 tahun lebih banyak menderita kecemasan karena pada usia tersebut umumnya mulai mengalami penurunan kondisi psikis dan fisik, hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar atau dengan keluarga juga memberikan tambahan pengaruh positif dalam menghadapi situasi dan mengurangi tingkat kecemasan (Safitri et al., 2022).

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan (Afifah, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan banjir di dusun Trobokal Desa Karangrejo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan maka dapat diambil kesimpulan bahwa responden usia 56-65 tahun paling banyak mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 38,8 %, dan sebanyak 34,3 % mengalami tingkat kecemasan ringan.

Usia merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kecemasan (Ningsih et al., 2023) Semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin tinggi tingkat kecemasannya. Kemampuan adaptasi yang kurang dalam menghadapi perubahan, sehingga dapat menyuebabkan masalah psikososial. Usia >50 tahun sebagai kelompok usia yang paling rentan terhadap kecemasan di daerah rawan banjir. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik psikologis tertentu. Demensia, osteoporosis, katarak, dan berbagai penyakit degenerative lainnya yang dapat memperburuk lansia dalam keadaan bencana, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan mental dan cedera fisik saat bencana.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa usia 56-65 tahun cenderung gelisah, cemas, kurang tenang dan mudah panic saat terjadi bencana banjir. Hal ini dikarenakan fisik dan psikis mereka lemah dan rentan terhadap kecemasan dan memiliki pengetahuan kurang mengenai mitigasi bencana banjir. Jadi usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 29 orang atau sebanyak 58 % sedangkan responden laki-laki sebesar 21 orang atau sebanyak 42 %. Perempuan lebih banyak karena perempuan lebih memiliki waktu dibandingkan dengan laki-laki yang

bekerja untuk mencari nafkah dan perempuan lebih mudah merasa cemas dibandingkan dengan laki-laki yang dominan lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive.

Hal ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sunny & Setyowati, 2020) yang menyebutkan bahwa rentang usia tertinggi penelitian ini adalah rentang usia 40-49 tahun yaitu 33 % dan terendah lansia yaitu diatas 70 tahun sebesar 3 % Penelitian ini lebih banyak responden perempuan dan rata-rata pekerjaannya adalah ibu rumah tangga. Di dapatkan bahwa usia 40-49 tersebut adalah perempuan dan berada di rumah. Perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya perasaan cemasnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi responden karena mereka menjadi ibu rumah tangga jadi waktu yang dihabiskan dirumah lebih banyak daripada laki-laki dan perempuan lebih rentan cemas karena perasaan wanita lebih sensitive dan peka dan lebih cenderung menggunakan perasaan dalam menghadapi bencana banjir. Jadi jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa kategori pekerjaan mayoritas adalah kategori Wiraswasta sebanyak 30 orang atau sebesar 60 % . Hal ini diperkuat oleh penelitian (Rahmawati & Silvitasari, 2022) yaitu status pekerjaan dapat mempengaruhi keadaan psikologis pada individu, semakin rendah status pekerjaan maka akan mempengaruhi keadaan menghadapi bencana psikologi individu tersebut dalam, sedangkan individu dengan status pekerjaan yang tinggi, akan semakin mudah untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pertolongan yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana.

Perbedaan karakteristik responden khususnya pekerjaan akan memiliki hasil pengetahuan maupun sikap yang berbeda tentang kesiapsiagaan akan bencana tertentu hal ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan pada masyarakat yang umumnya bekerja sebagai wiraswasta tentunya mereka mengkhawatirkan kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal tersebut menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kecemasan pada penelitian ini.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lamba et al., 2020) yang mendapatkan swasta dan wiraswasta sebagai kelompok yang paling dikalangan orang yang tinggal di daerah rawan banjir. Status pekerjaan atau ekonomi dapat mempengaruhi keadaan psikologi individu tersebut. Orang dengan tingkat sosiekonomi yang tinggi, akan semakin mudah untuk mengakses kebutuhan dasar dan pertolongan yang dibutuhkan dalam keadaan bencana.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan wiraswasta lebih banyak dikarenakan pekerjaan wiraswasta lebih cenderung cemas, panik, dan sibuk karena status pekerjaan dan ekonomi seseorang dapat mempengaruhi psikologi individu sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada saat menghadapi bencana banjir. Jadi pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta.

4. Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta diketahui bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang sejumlah 28 orang atau sebesar 56%) dan responden minoritas adalah tingkat kecemasan ringan sejumlah 22 orang atau sebesar 44%.

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu (Afifah, 2022) Menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan data sosiodemografik dan koesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil penelitian memperlihatkan responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 38,8% dan responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 34,3%.(Afifah, 2022)

Hal ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Sunny & Setyowati, 2020) yang mengatakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari bencana alam adalah meningkatnya tingkat kecemasan pada masyarakat yang jika dibiarkan dapat mengganggu siklus kehidupan mereka. Kecemasan dapat terjadi pada setiap kehidupan seseorang terutama bila dihadapkan pada hal yang baru yang disertai dengan adanya rasa takut yang tidak jelas karena adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi (Rahma, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas warga mengalami kecemasan sebanyak 23 responden. Hal ini sesuai dengan wawancara pada warga bahwa seirngnya bencana banjir yang melanda menjadikan warga selalu merasakan kecemasan akan hal buruk yang akan terjadi meskipun mereka sudah lama tinggal di daerah rawan banjir tersebut. Berdasarkan hasil penelitian minoritas warga mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 44%.

Hasil penelitian menunjukkan rentan usia terbanyak mengalami kecemasan yaitu lansia sebanyak 23 responden atau sebesar 46%. Hal ini didukung hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sangkrah Surakarta bahwa warga yang berusia lansia sering mengalami kecemasan, dikarenakan di usia lansia mereka banyak mengalami penurunan gerak dan sensori yang membuat mereka lebih cemas terhadap bencana.

Jika dilihat dari jenis kelamin ditemukan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki sebanyak 29 orang 58%. Perempuan masih mempunyai tugas sebagai istri, ibu rumah tangga, dan merawat anak yang secara kumulatif memberikan stress psikologis yang semakin berat. Menjalankan tanggungjawab reoroduktif serta merawat dan menjaga anak-anak dalam keadaan bencana, bahkan mereka dalam keadaan menagis, memimta makan ketika tidak ada makanan, menjadikan mereka sangat memicu stress dan emosional perempuan. Tingkat pekerjaan mayoritas masyarakat Desa Sangkrah Surakarta adalah kategori wiraswasta sebanyak 30 orang atau sebesar 60%, sehingga membuat status pekerjaan atau ekonomi dapat mempengaruhi keadaan psikologi individu tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas kategori usia yang memiliki tingkat kecemasan sedang usia 56-65 tahun.
2. Mayoritas jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan.
3. Mayoritas responden berdasarkan pekerjaan adalah kategori wirawasta.
4. Tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Y., Ningrum, M. V. R., & Setyasih, I. (2022). Dampak Bencana Banjir Terhadap Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(1), 40–48. <https://doi.org/10.20527/jpg.v9i1.12457>
- Arif, M. (2019). Analisis Wilayah Berpotensi Banjir Daerah Sumatera Barat Untuk Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berorientasi Bencana Alam. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.34125/kp.v4i1.393>
- Arifiati, R. F., & Wahyuni, E. S. (2019). *Peningkatan Sense of Humor untuk Menurunkan Kecemasan pada Lansia * Corresponding Author Menua merupakan suatu proses alami yang dihadapi manusia , tahap yang paling krusial adalah terjadi penurunan fungsi atau perubahan pada aspek biologis , aspek psikol. 1(2)*, 139–169.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). (2022). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta. (2022). *Wilayah Surakarta yang Terkena Banjir*.
- Cahya, S. N., & Nizmah, N. (2022). The Effect Of Deep Breathing Relaxation Therapy On Reducing Pain In Postoperative Patients In Hospital. *The 16th University Research Colloquium 2022*, 887–891. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2394>
- Endriyani, S., Damanik, H. D. L., & Pastari, M. (2021). Upaya mengatasi kecemasan masyarakat di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(1), 172–183.
- Findayani, A. (2020). Keisiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Semarang. *Jurnal Geografi, Volume 12(3)*, 102–114.
- Gedhe. (2020). Diktat Manajemen Bencana. *Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*, 1–135.
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat Kecemasan Seseorang Terhadap Pemberlakuan New Normal Dan Pengetahuan Terhadap Imunitas Tubuh. *Sport Science and Education Journal*, 1(2), 18–27. <https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.718>

- Indri Darmastuti, F. H. (2023). *Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di pucang sawit surakarta. 01(03)*, 306–315.
- Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>
- Lamba, C. T., Munayang, H., & Kandou, L. F. J. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. *E-CliniC*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.5.1.2017.15526>
- Muyasaroh. (2020). *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19*.
- Niman, S., Tania, H., & Wijaya, Y. M. (2022). *Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah Pertama yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir. 4(2)*, 304–310.
- Nur Afifah, E. D. N. (2022). *Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Daerah Rawan Banjir Di Dusun Pendahuluan. 2(2)*, 66–71.
- Prajayanti, E. D., Susilowati, T., & Rahmawati, D. N. (2023). Dedikasi Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat. *Pengabdian Masyarakat, 2(2)*, 87–96.
- Pratama, A. P., & Wulandari, R. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat. *Jurnal Imliah Ilmu Kesehatan, 1(4)*, 225–230.
- Qodir, A., Alfianto, A. G., Wulandari, A. T., & Prastyo, D. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kebencanaan Siswa Sekolah Dasar Bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Timur. *I-Com: Indonesian Community Journal, 3(4)*, 2051–2057. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3510>
- Rahma, Y. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat yang Mempunyai Lansia di Masa Pandemi COVID-19 di RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2020. *Skripsi*, 1–98.
- Rahmawati, T., & Silvitasari, I. (2022). Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Dusun Nusupan Desa Kadokan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika, 2(2)*, 72–78. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v2i2.2315>
- Rentschler, J., Salhab, M., & Jafino, B. A. (2022). Flood exposure and poverty in 188 countries. *Nature Communications, 13(1)*, 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-30727-4>
- Safitri, D., Putra, R. A. M., & Dewantoro, F. (2022). Analisis Pola Aliran Banjir Pada Sungai Cimadur, Provinsi Banten Dengan Menggunakan Hec-Ras. *JICE (Journal of Infrastructural in Civil Engineering), 3(01)*, 19. <https://doi.org/10.33365/jice.v3i01.1764>
- Sari, D. P., Nugroho, H., & Iskandar, A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Sebelum

- Menghadapi OSCE. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 482–488.
<https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.348>
- Sunny, S., & Setyowati, S. (2020). Anxiety Levels Related to Flood Exposure in Disaster Victims. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 577.
<https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.577-586>
- Wahyu Ningsih, S., Marsaulina, I., Nadapdap, T. P., Lumban Raja, S., Kesehatan Helvetia, I., Kapten Sumarsono, J., & penulis, K. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua pada Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah di Ruang Rawat Inap RSUD Kab. Aceh Singkil Tahun 2021 Factors Related to Parents' Levels of Anxiety in Childhospitalizationpre School Age in the Inti. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 2615–109.
- Zulkifli, L., Emilga, E. V., Abdurrahman, M. G., Daniswara, L., Asmita, Basitha, M., & Ariesta, M. G. D. (2022). Sosialisasi Mitigasi Bencana dan Pemetaan Jalur Evakuasi untuk Mendukung Desa Sengkol Sebagai Desa Tanggap Bencana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1).
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.1477>